

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Brigham dan Houston (2011) teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi.

Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor, akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk) (Jogiyanto, 2010). Jika informasi tersebut bernilai positif berarti investor akan merespon secara positif dan mampu membedakan antara perusahaan yang berkualitas dengan yang tidak, sehingga harga saham akan semakin tinggi dan nilai perusahaan meningkat. Namun, jika investor memberikan sinyal negatif menandakan bahwa keinginan investor untuk berinvestasi semakin menurun dimana akan mempengaruhi penurunan nilai perusahaan.

Menurut Owolabi dan Inyang (2013) sinyal yang diberikan dapat berupa penerbitan utang. Penggunaan utang dalam perusahaan disesuaikan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Manajer berkemampuan rendah tidak akan dapat membayar kembali tingkat utang yang tinggi dan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan, manajer berkemampuan tinggi boleh menggunakan hutang dalam jumlah besar untuk menunjukkan kepercayaannya pada prospek perusahaan ke pasar dan bertindak sebagai sinyal yang kompatibel bagi pihak luar perusahaan. *Signaling theory* juga dapat dilihat dari perspektif risiko bisnis, dimana risiko bisnis yang semakin tinggi dianggap negatif oleh calon investor sehingga mempengaruhi keinginannya untuk berinvestasi.

### **2.1.2 Debt to Equity Ratio**

#### **2.1.2.1 Pengertian Debt to Equity Ratio**

Suatu perusahaan akan dikatakan perusahaan yang tidak sehat bukan hanya dari kualitas SDMnya ataupun dari nilai penjualannya. Tetapi, dapat dilihat dari perspektif keuangan internalnya. Salah satu caranya dengan melakukan perbandingan antara utang terhadap modal atau istilahnya *Debt to Equity Ratio* (DER).

*Debt to Equity Ratio* atau DER adalah salah satu perhitungan yang berkaitan dengan hutang terhadap ekuitas yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Ekuitas dan jumlah hutang ini digunakan untuk kebutuhan operasional perusahaan yang harus berada pada jumlah yang proporsional. Selain itu, DER merupakan salah satu indikator Solvabilitas yang menggambarkan sejauh mana pemilik modal bisa menutupi hutang-hutang pada pihak luar.

Menurut Kasmir (2016:114) “*Debt to Equity Ratio* merupakan variabel yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Mencari variabel ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas”.

Menurut Sujarweni (2017:61) mengatakan bahwa: “*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara hutang-hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya”.

Menurut Bambang (2017:22-23) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah variabel yang digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan pemilik kreditor dengan pemilik saham atau pemegang saham, dengan kata lain *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti akan mengurangi keuntungan.

Berdasarkan pengertian *Debt to Equity Ratio* dari para ahli diatas, dapat dipahami bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan variabel yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur seberapa bisa asset perusahaan mampu dibayar oleh utang perusahaan.

### **2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER)**

Menurut Bambang (2017:30) mengemukakan banyak hal yang dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan yaitu:

1. Tingkat bunga
2. Stabilitas dari *earning-earning*

3. Susunan dari aktiva
4. Kadar resiko dari aktiva
5. Besarnya modal yang diperlukan
6. Keadaan pasar modal
7. Sifat manajemen
8. Besarnya suatu perusahaan

Sedangkan menurut Menurut Kasmir (2016:120) *debt to equity ratio* suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu:

1. Risiko Bisnis

Risiko bisnis atau risiko yang terkandung dalam operasi perusahaan apabila ia tidak menggunakan hutang.

2. Posisi Pajak Perusahaan

Alasan utama perusahaan menggunakan hutang karena biaya bunga dapat dikurangi dalam perhitungan pajak, sehingga menurunkan biaya hutang yang sesungguhnya.

3. Fleksibilitas keuangan atau kemampuan perusahaan untuk menambah modal dalam kondisi memburuk.

Dalam keadaan perekenoian sulit atau perusahaan dalam keadaan sulit keuangan, maka pemilik modal akan lebih suka menanamkan modalnya terhadap perusahaan yang posisi neracanya lebih baik, karena pemilik modal merasa kemungkinan tersedianya dana dimasa mendatang.

4. Konservatif atau agresif

Manajemen yang konservatif akan lebih takut menggunakan hutang, sebaliknya

manajemen yang agresif akan cenderung menggunakan hutang untuk meningkatkan laba.

Dari uraian diatas, maka dapat penulis simpulkan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan perusahaan mengenai *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah stabilitas penjualan, struktur modal, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan agen pemberi peringat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan.

### 2.1.2.3 Pengukuran *Debt to Equity Ratio (DER)*

Adapun rumus yang digunakan dalam menganalisis variabel *Debt to equity ratio* adalah:

Menurut Sujarweni (2017: 89) adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Menurut Bambang (2017:32) adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal (Equity)}}$$

Menurut Kasmir (2016:158) adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Berdasarkan dari penjelasan diatas maka variabel *Debt to Equity Ratio* yang digunakan yaitu total utang dibagi dengan total ekuitas.

Menurut Siregar (2017:69) nilai DER memiliki kriteria tersendiri apakah perusahaan dalam kondisi yang baik atau buruk.

### **2.1.3 *Current Ratio***

#### **2.1.3.1 Pengertian *Current Ratio***

*Current ratio* adalah salah satu variabel untuk menilai posisi likuiditas suatu entitas dengan menggunakan hubungan antara Aktiva Lancar dan Liabilitas Lancar. Dengan kata lain, ini adalah variabel yang digunakan untuk menilai apakah aset lancar dapat melunasi kewajiban lancar atau tidak.

Menurut Hantono (2018:9) *current ratio* yang menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Kasmir (2016:134) “(*Current Ratio*) merupakan variabel untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditaguh secara keseluruhan”.

Menurut Fahmi (2017:121) “*Current Ratio* (CR) merupakan variabel yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan kebutuhan hutang dan ketika jatuh tempo”.

Berdasarkan pengertian *Current Ratio* dari para ahli penulis dapat menyimpulkan bahwa *Current Ratio* merupakan variabel yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban utang lancar.

#### **2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio***

Menurut Fahmi (2017:124) faktor-faktor yang mempengaruhi rasio lancar adalah sebagai berikut:

1. Surat-surat yang dimiliki dapat segera diuangkan
2. Bagaimana tingkat pengumpulan piutang
3. Bagaimana tingkat perputaran persediaan

Menurut Kasmir (2016:190) faktor-faktor yang mempengaruhi *Current Ratio* adalah:

1. Kas dan bank adalah jumlah uang tunai yang ada pada perusahaan dan saldo perusahaan yang ada pada bank yang dapat ditarik dengan segera.
2. Surat-surat berharga adalah surat-surat berharga dalam jangka pendek, misalkan saham yang dibeli tetapi tidak dimaksud sebagai investasi jangka panjang melainkan jangka pendek.
3. Piutang dagang adalah tagihan perusahaan pada pihak lain yang timbul dampak adanya transaksi bisnis secara kredit.
4. Persediaan barang adalah barang yang diperjualbelikan oleh perusahaan dalam bisnisnya.
5. Kewajiban yang dibayar dimuka adalah biaya yang telah dikeluarkan untuk aktivitas perusahaan yang akan datang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan variabel yang sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dimana dapat diketahui sampai mana sebenarnya jumlah aktiva perusahaan dapat menjamin utang lancarnya. Dalam menganalisis atau menghitung *current ratio* ini perlu diperhatikan kemungkinan adanya manipulasi data yang disajikan oleh perusahaan, yaitu dengan

cara mengurangi jumlah hutang lancar yang mungkin diimbangi dengan mengurangi jumlah aktiva lancar dalam jumlah yang sama.

### 2.1.3.3 Pengukuran *Current Ratio*

*Current Ratio* adalah standar pengukuran yang sering digunakan dalam berbagai industri untuk mengukur likuiditas jangka pendek perusahaan dengan mempertimbangkan aset yang tersedia dan liabilitas. *Current Ratio* membandingkan seluruh aset yang dimiliki perusahaan sekarang dengan liabilitas yang dimiliki.

Menurut Hantono (2018:19) Rumus untuk mencari rasio lancar atau *Current Ratio* dapat yang digunakan sebagai berikut.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Asset)}}{\text{Hutang Lancar}}$$

*Current Ratio* dapat diukur dengan membandingkan beberapa komponen yang ada di aktiva lancar seperti menurut Sujarweni (2017:60) pengukuran *Current Ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Menurut Kasmir (2016:135) rumus untuk mencari asset lancar atau *Current Ratio* yang dapat digunakan adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liability)}}$$

Berdasarkan dari penjelasan diatas maka untuk menganalisis variabel *current ratio* akan menggunakan rumus menurut Kasmir (2016:135) yaitu aktiva lancar dibagi dengan utang lancar.

## **2.1.4 *Earning Per Share***

### **2.1.4.1 Pengertian *Earning Per Share***

Menurut Darmadji & Fakhrudin (2016:154) pengertian *Earning Per Share* adalah sebagai berikut: “*Earning Per Share* (EPS) adalah variabel yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar.”

Menurut Fahmi (2017:96) “Bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.”

Pengertian *Earning Per Share* (EPS) menurut Kasmir (2016:207) merupakan: ”Variabel laba per lembar saham atau disebut juga variabel nilai buku, merupakan variabel untuk melihat keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.” Semakin tinggi nilai EPS maka semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Variabel ini merupakan laba untuk menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas serta manajemen aktiva dan kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Berdasarkan pengertian diatas EPS adalah suatu variabel yang digunakan untuk menunjukkan keuntungan yang diterima dari setiap lembar saham. Jika hasil nilai DER rendah berarti perusahaan tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan. Pendapatan yang rendah dapat diakibatkan oleh penjualan yang tidak lancar maupun biaya yang dikeluarkan perusahaan terlalu tinggi.

#### 2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Earning Per Share*

Faktor-faktor penyebab kenaikan dan penurunan EPS menurut Fahmi (2017:98) adalah:

1. Faktor penyebab kenaikan EPS:
  - a. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
  - b. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
  - c. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
  - d. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
  - e. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besaar dari persentase penurunan laba bersih.
2. Sedangkan penurunan EPS dapat disebabkan karena:
  - a. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
  - b. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham yang beredar tetap.
  - c. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
  - d. Persentase penurunan laba bersih lebih besar dari pada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
  - e. Persentase kenaikan jumlah saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih.

Darmadji & Fakhruddin (2016:198) menjelaskan bahwa *earning per share* diperoleh dengan membagi laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan terhadap seluruh jumlah saham yang beredar. Hal ini menunjukkan profitabilitas sangat

mempengaruhi *earning per share* perusahaan. Semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka semakin besar laba perusahaan sehingga *earning per share* perusahaan juga meningkat.

Darmadji & Fakhrudin (2016:198) juga menjelaskan bahwa pinjaman (*leverage*) yang dilakukan perusahaan pada dasarnya akan menambah aset yang dapat digunakan sebagai tambahan modal untuk menghasilkan profitabilitas perusahaan yang akan meningkatkan *earning per share* perusahaan walaupun hal ini cukup beresiko bagi perusahaan tidak disukai investor.

Dari beberapa teori yang telah dikemukakan, maka dapat penulis simpulkan bagi suatu perusahaan, nilai laba per saham atau *earning per share* akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar, begitu pula sebaliknya.

#### 2.1.4.3 Pengukuran *Earning Per Share*

Menurut Darmadji & Fakhrudin (2016:154) *Earning Per Share* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Rumus *Earning per Share* menurut Irham Fahmi (2017: 100)

$$\text{EPS} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah per lembar saham}}$$

Sedangkan rumus *Earning per Share* menurut Kasmir (2016:210) ialah:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Pendapatan setelah pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Berdasarkan ketiga rumus diatas dapat di simpulkan dalam penelitian ini penulis memakai rumus yang dikemukakan Darmadji & Fakhruhin (2016:154) yaitu:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Konsep laba bersih adalah selisih antara pendapatan, harga pokok penjualan dan beban yang dikeluarkan dalam proses menghasilkan pendapatan. Sedangkan saham yang beredar (*outstanding stocks*) merupakan saham yang saat ini dipegang oleh investor, termasuk saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan dan masyarakat sebagai investor umum. Salah satu faktor yang dilirik investor adalah laba bersih perusahaan, untuk menanamkan modalnya.

Berdasarkan dari penjelasan diatas maka untuk menganalisis variabel *earning per share* akan menggunakan rumus menurut Menurut Darmadji & Fakhruhin (2016:154) yaitu laba bersih dibagi jumlah saham beredar.

## **2.1.5 Harga Saham**

### **2.1.5.1 Pengertian Harga Saham**

Menurut Darmadji & Fakhruhin (2016:102) pengertian harga saham adalah sebagai berikut: “Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.”

Sedangkan menurut menurut Azis (2015:80), harga saham diartikan sebagai berikut: “Harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya”.

Menurut Nor (2015:179) harga saham merupakan saham dalam rupiah yang terbentuk akibat terjadinya proses pembelian dan penawaran saham di bursa efek oleh semua anggota bursa. Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan maka harga saham cenderung naik. Begitupun sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Berdasarkan pengertian para ahli, dapat penulis simpulkan harga saham dapat diartikan sebagai harga jual maupun harga beli yang sedang berlaku di pasar bursa yang ditentukan oleh tingkat permintaan dan penawaran suatu saham.

#### **2.1.5.2 Penilaian Harga Saham**

Jenis-jenis harga saham menurut (Widoatmodjo, 2016:126), harga saham dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Harga Nominal, merupakan suatu nilai yang telah ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan, harga nominal ini tercantum dalam setiap lembar saham.
2. Harga perdana, merupakan harga pada saat sebelum harga tersebut tercatat di bursa efek. Nilai harga perdana initergantungan dari persetujuan antara emiten dengan penjamin emisi.

3. Harga pasar, yaitu harga jual dari satu investor ke investor lainnya, harga pasar ini terjadi pada saat setelah saham tersebut tercatat di bursa efek.
4. Harga pembukaan, yaitu harga yang diminta oleh penjual dan pembeli pada saat jam bursa buka.
5. Harga penutupan, adalah harga yang diminta oleh penjual dan pembeli pada saat akhir hari buka.
6. Harga tertinggi, yaitu kondisi harga saham pada saat dalam nilai yang paling tinggi, karena harga saham bisa berubah berkali-kali dalam setiap harinya.
7. Harga terendah, merupakan kebalikan dari harga tertinggi, yaitu harga yang paling rendah pada saat hari bursa.
8. Harga rata-rata, yaitu harga rata-rata hari harga tertinggi dan terendah. Harga ini dapat di catat untuk transaksi harian, bulanan maupun tahunan.

Berdasarkan nilai harga saham diatas, menurut penulis maka dapat ditentukan indikator harga saham pada penelitian ini diambil dari nilai harga saham penutup (*close price*). Menurut peraturan Bank Indonesia pu harga saham dinilai berdasarkan dari harga penutu.

### **2.1.5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

Faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor internal dan eksternal pada perusahaan, faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham menurut Darmadji & Fakhrudin (2016:105-107) adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
  - b. *Financing announcement*, yaitu pengumuman pendanaan seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
  - c. *Manajemen board of director announcements*, yaitu pengumuman badan direksi manajemen seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
  - d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
  - e. *Investment announcement* atau pengumuman investasi, melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
  - f. *Labour announcement* yaitu pengumuman ketenaga kerjaan, seperti negosiasi baru, kontrak baru dan lainnya.
  - g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan.
2. Faktor Eksternal
- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang ditetapkan oleh pemerintah.
  - b. Pengumuman hukum (*legal announcement*), yaitu seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.

Dari teori diatas, maka dapat penulis simpulkan faktor-faktor yang telah dipaparkan oleh penulis baik internal dan eksternal ataupun faktor lainnya merupakan fenomena yang dapat berdampak pada naik turunnya harga saham perusahaan.

#### **2.1.5.4 Analisis Harga Saham**

Terdapat dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan harga saham yaitu:

##### 1. Analisis Teknikal (*Technical Analysis*)

Tandelilin (2017:392) menjelaskan bahwa analisis teknikal adalah teknik untuk memprediksi pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya, berdasarkan data historis di pasar saham seperti informasi volume dan harga.

##### 2. Analisis Fundamental (*Fundamental Analysis*)

Hartono (2017:208-209) menyebutkan bahwa analisis fundamental atau biasa disebut analisis perusahaan, adalah sebagai berikut: “Dalam menentukan nilai sesungguhnya dari saham (nilai *intrinsic*), analisis fundamental memaknai

data fundamental, ialah data yang berasal dari keuangan perusahaan (misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan serta lain sebagainya)”.

Dari beberapa teori diatas, dapat penulis simpulkan analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkrakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham diperiode yang lalu dan upaya untuk menentukan kapan investor harus membeli, menjual atau mempertahankan sahamnya dengan menggunakan indikator-indikator teknis atau menggunakan analisis grafik.

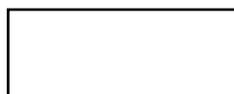
Beberapa faktor utama atau fundamental yang mempengaruhi harga saham yaitu penjualan, pertumbuhan penjualan, operasional perusahaan, laba, deviden, rapat umum pemegang saham (RUPS), perusahaan manajemen, dan pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh manajemen perusahaan.

#### **2.1.5.5 Pengukuran Harga Saham**

Menurut Hartono (2017: 143) menyebutkan bahwa harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2016:102) harga saham yang digunakan adalah harga saham pada saat akhir transaksi (*closing entries*). Selain itu menurut (Sjahrial, 2007:53) bahwa saham terbagi menjadi dua bagian yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferen stock*). Adapun rumus untuk mengukur nilai saham antara lain:

1. Rumus untuk mengukur saham biasa (*common stock*)



$$P_0 = \frac{D_1}{K_s}$$

$P_0$  = Harga saham yang ditetapkan

$D$  = Deviden

$K_s$  = Tingkat keuntungan yang disyaratkan investor pada saham

2. Rumus untuk mengukur saham preferen (*preferen stock*)

$$V_{ps} = \frac{D_{ps}}{K_{ps}}$$

$V_{ps}$  = Nilai saham preferen

$D_{ps}$  = Deviden saham preferen

$K_{ps}$  = Tingkat keuntungan yang disyaratkan pada saham preferen

### 2.1.6 Kajian Empiris

Penelitian mengenai *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS) dan Harga Saham telah dilakukan oleh banyak peneliti dengan hasil yang berbeda-beda. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan acuan penulis yaitu:

Amanda, Darminto, & Husaini (2013) melakukan penelitian tentang: Pengaruh DER, ROE, EPS, dan PER terhadap harga saham (Studi pada Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan DER berpengaruh signifikan sebesar 64,6% terhadap harga saham, sedangkan sisanya 35,4% dipengaruhi *variable* lain yang tidak digunakan dalam penelitian. Secara parsial, *variable* DER, ROE, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. DER berpengaruh

negatif, ROE berpengaruh positif dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.

Rutika, Marwoto, & Panjaitan (2015) melakukan penelitian tentang: Pengaruh EPS, NPM, ROA, dan DER terhadap harga saham pada perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS, NPM, ROA, dan DER secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan secara parsial EPS berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan NPM, ROA, dan DER tidak berpengaruh positif terhadap harga saham.

Tanjung (2013) melakukan penelitian tentang: Faktor Fundamental Perusahaan Yang Berpengaruh Terhadap Harga Saham (Studi pada perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan DER, ROA, PER dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, begitupun secara parsial ROA berpengaruh dominan terhadap harga saham. Sedangkan DER, PER dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Utara & Ngatno (2017) melakukan penelitian tentang: Pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER terhadap harga saham (Studi kasus pada perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ROA, ROE, EPS dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, kemudian secara parsial ROA dan EPS berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan ROE dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Yusrizal, Sudarno, & Ribkha (2019) melakukan penelitian tentang: Pengaruh EPS, PER, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable bebas EPS, ROA, dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan PER berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.

Oktaviani (2016) melakukan penelitian tentang Pengaruh EPS, ROE, ROA, dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Tetdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan EPS, ROE, ROA dan DER bersma-sama berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan secara parsial ROE, ROA dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Sriwahyuni & Saputra (2017) telah melakukan penelitian tentang: Pengaruh CR, DER, ROE, TAT, dan EPS terhadap Harga Saham Industri Farmasi di BEI Tahun 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variable CR dan TAT berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER, ROE dan EPS tidak berpengaruh signifikan. Dan secara simultan semua varibel berpengaruh terhadap harga saham.

Mussalamah & Isa (2015) telah melakukan penelitian tentang: Pengaruh EPS, DER dan ROE Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan, DER

berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Raspati & Welas (2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh ROA, CR, DER dan DPR Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 di BEI Periode 2016-2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR dan DER berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan ROA dan DPR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Dewi & Suayana (2013) melakukan penelitian tentang: Pengaruh EPS, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham (Pada Perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di BEI periode tahun 2009-2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS dan PBV berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* pada tahun 2009-2011.

Zakaria (2021) telah melakukan penelitian tentang: Analisis Pengaruh DER, ROA, dan EPS Terhadap Harga Saham melalui Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI 2015-2019). Dan hasil penelitian menunjukkan DER, ROA dan EPS tidak memiliki pengaruh tidak langsung terhadap harga saham melalui kebijakan dividen sebagai variabel intervening. Dan juga menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap harga saham dan kebijakan dividen.

Mulyasaputri & Budiyanto (2019) telah melakukan penelitian tentang: Pengaruh CR, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Logam yang

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan CR dan DER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Prabandanu (2017) telah melakukan penelitian tentang: Pengaruh EPS, DER, PER dan CR Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2011-2016. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel EPS dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, variabel DER dan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara simultan EPS, DER, PER dan CR berpengaruh terhadap harga saham.

Ani, Trianasari, & Cipta (2019) melakukan penelitian tentang: Pengaruh ROA dan ROE serta EPS Terhadap Harga Saham Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, ROE dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan sumbangan pengaruh sebesar 75.1%. ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan sumbangan sebesar 5.8%, ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan sumbangan pengaruh sebesar 24.2%. Dan EPS berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan sumbangan pengaruh sebesar 11.2%.

Pratama, Azizah, & Nurlaily (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh ROE, EPS, CR dan DER Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Jakarta Islamic Index yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel ROE, EPS, CR, dan DER berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan secara parsial variabel ROE dan

EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, berbeda dengan variabel CR dan DER yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Alfiah & Lestariningsih (2017) melakukan penelitian tentang: Pengaruh DPS, EPS, NPM, ROA Terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tergabung dalam kelompok permanen LQ45 periode 2009-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan DPS, NPM, ROA dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara parsial DPS dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan EPS dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Valentino & Sularto (2013) melakukan penelitian tentang: Pengaruh ROA, CR, ROE, DER dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI periode tahun 2009-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial CR, ROE dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara simultan CR, ROE dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Abdullah, Soedjatmiko, & Hartati (2016) melakukan penelitian tentang: Pengaruh EPS, DER, ROA dan ROE Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI untuk periode 2011-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS, ROA, dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan EPS, DER, ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Ekawati & Yuniati (2020) melakukan penelitian tentang: Pengaruh ROA, ROE dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Transportasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negative signifikan terhadap harga saham dan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan EPS tidak berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan.

Arianto & Budiyanto (2019) melakukan penelitian tentang: Pengaruh ROA, ROE, EPS, dan NPM Terhadap Harga Saham Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015—2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sebaliknya ROA dan ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan rujukan penelitian terdahulu, maka untuk melihat orisinalitas penelitian disajikan pada tabel 2.1, disertai persamaan dan perbedaan dengan rencana penelitian.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis**

No.	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Astrid Amanda, Darminto dan Achmad Husaini (2012), Pengaruh DER, ROE, EPS, dan PER terhadap harga saham (Studi pada Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel EPS dan DER</li> <li>• Variabel dependen: Harga Saham</li> <li>• Studi pada perusahaan food and beverages</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terdapat variable CR</li> <li>• Terdapat variable PER dan ROE</li> <li>• Tahun penelitian</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara parsial variable DER berpengaruh negatif signifikan, ROE dan EPS	Jurnal Administrasi Bisnis. Vol 4, No. 2 2013. Hal (11)

	Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011).			berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	
2.	Adek Rutika, Pan Budi Marwoto dan Fery Panjaitan (2015), Pengaruh EPS, NPM, ROA dan DER terhadap harga saham pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel EPS dan DER</li> <li>• Variabel dependen: Harga Saham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat variabel NPM dan ROA.</li> <li>• Tidak terdapat variabel CR</li> <li>• Tahun penelitian</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan EPS, NPM, ROA dan DER berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan secara parsial EPS berpengaruh positif dan NPM, ROA serta DER tidak berpengaruh positif terhadap harga saham.	Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis dan Keuangan (JIABK). Vol. 3, No. 2. November 2015. ISSN 2355-9047. Hal (27).
3.	Riche Sita Tanjung (2015), Faktor fundamental Perusahaan yang Berpengaruh Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel DER dan EPS</li> <li>• Variabel dependen: Harga saham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat variabel ROA dan PER.</li> <li>• Tidak terdapat variabel CR.</li> <li>• Tahun penelitian</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan DER, ROA, PER, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, begitupun secara parsial ROA berpengaruh dominan terhadap harga saham. Sedangkan DER, PER, dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 2, No. 1. Mei 2013. Hal (298-208)
4.	Aris Utara (2017), Pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER terhadap harga saham (Studi kasus pada perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel EPS dan DER.</li> <li>• Variabel dependen: Harga saham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat variabel ROA dan ROE.</li> <li>• Tidak terdapat variabel CR.</li> <li>• Tahun penelitian.</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ROA, ROE, EPS, dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial ROA dan	Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis (JIAB). Vol. 6, No. 3. 2017. Hal (8).

	Indonesia (BEI) periode 2014-2016).			EPS berpengaruh terhadap harga saham, ROE dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	
5.	Yusrizal Sudarno Ribkha (2019) Pengaruh EPS, PER, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2017.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel EPS dan DER.</li> <li>• Variabel dependen: Harga Saham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat variabel ROA dan PER</li> <li>• Tidak terdapat variabel CR.</li> <li>• Tahun penelitian.</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS, ROA dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan PER berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis (KURS). Vol. 4, No. 2. Desember 2019. e-ISSN 2527-8215. Hal (169-180)
6.	Asep Alipudin dan Resi Oktaviani (2016) Pengaruh EPS, ROE, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2017.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel EPS dan DER.</li> <li>• Variabel dependen: Harga Saham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat variabel ROE dan ROA.</li> <li>• Tidak terdapat variabel CR.</li> <li>• Tahun penelitian.</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan EPS, ROE, ROA, dan DER berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan secara parsial ROE, ROA dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.	Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi. Vol. 2, NO. 1 . 2016 Edisi 1. E-ISSN 2520-4159. Hal (1-22).
7.	Endah Sri Wahyuni dan Rishi Septa Saputra (2017), Pengaruh CR, DER, ROE, TAT dan EPS terhadap Harga Saham Industri Farmasi di BEI Tahun 2011-2015.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel CR, DER dan EPS.</li> <li>• Variabel dependen: Harga saham.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat variabel ROE dan TAT.</li> <li>• Tahun penelitian.</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial CR dan TAT berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan DER, ROE dan EPS tidak berpengaruh signifikan.	Jurnal Online Insan Akuntan, Vol. 2, No. 1, Juni 2017. E-ISSN:2528-0163. Hal 119-136.

8.	Arum Desmawati Murni Mussalamah dan Muzakar Isa (2015), Pengaruh EPS, DER, dan ROE Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel EPS dan DER.</li> <li>• Variabel dependen: Harga saham.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat variabel ROE.</li> <li>• Tidak terdapat variabel CR.</li> <li>• Tahun penelitian.</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan, DER berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Manajemen dan Bisnis. Vol. 19, NO. 2. Desember 2015. E-ISSN 2541-2604. Hal. (189-195).
9.	Muhammad Wira Raspati dan Welas (2021). Pengaruh ROA, CR, DER, dan DPR Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 di BEI Periode 2016-2019).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel CR dan DER.</li> <li>• Variabel dependen: Harga saham.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat variabel ROA dan DPR.</li> <li>• Tidak terdapat variabel EPS.</li> <li>• Tahun penelitian.</li> <li>• Studi penelitian.</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR dan DER berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan ROA dan DPR tidak berpengaruh terhadap harga saham.	Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 10, No. 1. (2021). P-ISSN : 2252-7141. E-ISSN : 2622-5875.
10.	Putu Dina Aristya Dewi dan I. G. N. A. Suaryana (2013), Pengaruh EPS, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham (pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang terdaftar di BEI periode tahun 2009-2011).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel EPS dan DER.</li> <li>• Variabel dependen: Harga saham.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat variabel PBV.</li> <li>• Tidak terdapat variabel CR.</li> <li>• Tahun penelitian.</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS dan OBV berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perusahaan.	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayan. Vol. 4, No. 1. 2013. ISSN: 2302-8556. Hal (215-229).
11.	Muhammad Zakaria (2021). Analisis Pengaruh DER, ROA dan EPS Terhadap Harga Saham Melalui Kebijakan Dividen sebagai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel DER dan EPS.</li> <li>• Variabel dependen: Harga saham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat variabel ROA.</li> <li>• Tidak terdapat variabel CR.</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan EPS berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara	Business Management Analysis Journal. Vol. 4, No. 1 (2021). E-ISSN : 2655-3813. P-

	Variabel Intervening. (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019).		• Tahun penelitian.	simultan DER, ROA dan EPS tidak memiliki pengaruh tidak langsung terhadap harga saham melalui kebijakan dividen sebagai variabel intervening.	ISSN : 2623-0690.
12.	Dewiratih Ratnasari M dan Budiyanto (2019). Pengaruh CR, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Logam Yang Terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel CR dan DER.</li> <li>• Variabel dependen: Harga saham.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat variabel ROA.</li> <li>• Tidak terdapat variabel EPS.</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan CR dan DER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM). Vol. 8, No. 5 (2019). E-ISSN : 2461-0593.
13.	Galih Prabandanu (2017). Pengaruh EPS, DER, PER dan CR Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2011-2016.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel EPS, DER dan CR.</li> <li>• Variabel dependen: Harga saham.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat variabel PER.</li> <li>• Tahun penelitian.</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara simultan EPS, DER, PER dan CR berpengaruh terhadap harga saham.	Jurnal Administrasi Bisnis. Vol.8, No. 4 (2020). ISSN : 2355-5416.
14.	Ni Komang Santi Ani, Trianasari dan Wayan Cipta (2019), Pengaruh ROA dan ROE serta EPS Terhadap Harga Saham Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel EPS.</li> <li>• Variabel dependen: Harga saham.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat variabel ROA dan ROE.</li> <li>• Tidak terdapat variabel DER dan CR.</li> <li>• Tahun penelitian.</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, ROE, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham .	Jurnal Manajemen. Vol. 5, No. 2. Oktober 2019. P-ISSN: 2476-8782. Hal (148-157).
15.	Cendy Andrie Pratama (2018). Pengaruh ROE, EPS, CR dan DER	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel EPS, CR dan DER.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat variabel ROE.</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ROE,	Jurnal Administrasi

	Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan <i>Jakarta Islamic Index</i> Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen : harga saham.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahun penelitian.</li> </ul>	EPS, CR dan DER berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan secara parsial ROE dan EPS berpengaruh terhadap harga saham, CR dan DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.	Bisnis. Vol. 66, No. 1.
16.	Wiwik Nur Alfiah dan Marsudi Lestariningsih (2017), Pengaruh DPS, EPS, NPM, ROA Terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tergabung dalam kelompok permanen LQ45 eriode 2009-2015.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel EPS.</li> <li>• Variabel dependen: harga saham.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat variabel DPS, NPM dan ROA.</li> <li>• Tidak terdapat variabel DER dan CR.</li> <li>• Tahun penelitian</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan DPS, NPM, ROA dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara parsial DPS dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan EPS dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. Vol. 6, No. 9. September 2017. e-ISSN : 2461-0593. Hal (1-17).
17.	Reynard Valentino dan Lana Sularto (2013), Pengaruh ROA, CR, ROE, DER dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI periode tahun 2009-2012.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel CR, DER dan EPS.</li> <li>• Variabel dependen: Harga saham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat variabel ROA dan ROE.</li> <li>• Tahun penelitian.</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial CR, ROE dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara simultan CR, ROE dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Proceeding PESAT. Vol. 5. Oktober 2013. ISSN: 1585-2559. Hal (195-202).
18.	Hilmi Abdullah, Soedjatmiko dan Antung Hartati (2016), Pengaruh EPS, DER, ROA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel EPS dan DER.</li> <li>• Variabel dependen:</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat variabel ROA dan ROE.</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial DER berpengaruh	Dinamika Ekonomi. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vo.

	dan ROE Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI untuk periode 2011-2013.	Harga Saham.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terdapat variabel CR. penelitian.</li> </ul>	signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS, ROA dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara simultan EPS, DER, ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	9, No. 1. Maret 2016. ISSN; 1693-8623. Hal (1-20).
19.	Suryani Eka Wati dan Tri Yuniati (2020). Pengaruh ROA, ROE, dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Transportasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel EPS.</li> <li>• Variabel dependen: Harga saham.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat variabel ROA dan ROE.</li> <li>• Tidak terdapat variabel DER dan CR.</li> <li>• Tahun penelitian.</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negative signifikan terhadap harga saham dan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. sedangkan EPS tidak berpengaruh positif terhadap harga saham.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. Vol. 9, NO. 3 (2020). E-ISSN : 2461-0593
20.	Calista Febriana Arianto dan Budiyanto (2019), Pengaruh ROA, ROE, EPS dan NPM Terhadap Harga Saham Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel EPS.</li> <li>• Variabel dependen: Harga saham.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat variabel ROA, ROE dan NPM.</li> <li>• Tidak terdapat variabel DER dan CR.</li> <li>• Tahun penelitian.</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sebaliknya ROA dan ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. Vol. 8, No. 8. 2019. e-ISSN: 2461-0593. Hal (1-17)

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Harga saham merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di Bursa Efek. Harga saham adalah harga jual beli yang sedang berlaku

di pasar efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar dalam artian tergantung pada kekuatan permintaan maupun penawaran. Harga pasar saham juga menunjukkan nilai dari suatu perusahaan itu sendiri. Pada umumnya kinerja suatu perusahaan akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Semakin baik kinerja suatu perusahaan maka akan semakin tinggi laba usaha yang akan diperoleh dan pemegang saham akan turut menikmati hasil dari keuntungan perusahaan. Harga saham dalam penelitian ini menggunakan indikator harga penutupan. Menurut Widoatmodjo (2016:126) harga penutupan adalah harga yang diminta oleh pembeli atau penjual pada saat akhir bursa. Pada kondisi demikian bisa saja terjadi transaksi atas suatu saham yang telah disepakati oleh penjual dan pembeli, sehingga harga tersebut menjadi harga penutupan saham pada hari tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, salah satunya yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2016:114) *Debt to Equity Ratio* merupakan variabel yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Dalam penelitian ini DER dihitung dengan cara membagi total utang dengan total ekuitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu membayar kewajibannya dengan modal yang dimiliki perusahaan. Apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi, kemungkinan harga saham pada perusahaan tersebut akan rendah. Hal tersebut dikarenakan perusahaan akan memperoleh laba, dimana perusahaan tersebut cenderung menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibanding dengan membagi dividen (Nining AF, 2021). Jika DER mengalami kenaikan hal tersebut mengindikasikan bahwa hutang perusahaan juga tinggi, yang berarti bunga

atas hutang perusahaan tersebut juga tinggi, dengan bunga yang tinggi investor berasumsi bahwa laba atas saham akan rendah, sehingga mengakibatkan minat akan saham perusahaan tersebut rendah dan harga saham pun mengalami penurunan. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Devi & Sudjarni (2012) yaitu Jika suatu perusahaan menanggung beban utang yang tinggi, yaitu melebihi modal sendiri yang dimiliki, maka harga saham perusahaan akan menurun. Jika DER naik maka harga saham turun, sebaliknya jika DER turun maka harga saham akan naik. Implikasi dari hal tersebut menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah, Soedjatmiko, & Hartati (2016), Galih Prabandanu (2017), dan Raspati & Welas (2021). yang mengatakan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham.

Selain DER, faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu *Current Ratio*. Menurut Kasmir (2016:132) Likuiditas perusahaan yang di ukur dengan *Current Ratio* (CR) ini penting dalam menganalisis perusahaan, karena rasio lancar merupakan variabel yang mengukur seberapa kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Houston (2017:135) *Current Ratio* merupakan salah satu variabel yang mengukur likuiditas perusahaan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendek, hal itu menunjukkan bahwa perusahaan sangat baik atau sehat dan akan menarik investor untuk berinvestasi, sehingga harga saham akan meningkat. Unsur-unsur yang mempengaruhi nilai *current ratio* adalah aktiva lancar dan utang jangka pendek. Dalam hal ini aktiva lancar terdiri dari uang kas dan juga surat-surat berharga antara lain surat pengakuan hutang, wesel, saham. Dampak dari adanya

peningkatan *current ratio* menunjukkan adanya kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya, begitu juga sebaliknya adanya penurunan *current ratio* menunjukkan perusahaan tidak memiliki kecukupan modal untuk melunasi seluruh utang jangka pendek jika semuanya jatuh tempo secara bersamaan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan *current ratio* akan menentukan kekuatan suatu perusahaan untuk menutupi kewajiban finansialnya dalam waktu kurang dari setahun. Hubungan Rasio lancar terhadap harga saham menunjukkan bahwa kekuatan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan hutang lancarnya tepat waktu tidak menjamin informasi investasi yang bagus bagi investor atau calon investor. Artinya semakin tinggi nilai *Current Ratio* menunjukkan bahwa ketersediaan asset lancar untuk membayar hutang lancar juga semakin meningkat hal ini akan berdampak positif terhadap peningkatan harga saham/

Jika likuiditas perusahaan tinggi, maka akan menarik banyak minat investor dan mengakibatkan harga saham naik. Begitupun sebaliknya, jika likuiditas suatu perusahaan menurun maka semakin rendah pula minat investor terhadap saham perusahaan, hal ini sesuai dengan penelitian Wahyuni & Saputra (2017), Muhammad Raspati & Welas (2021), dan Valentino & Sularto (2013) yang menunjukkan secara parsial *Current Ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Besaran EPS suatu perusahaan dapat diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Walaupun tidak semua perusahaan mencantumkan besaran EPS perusahaan di dalam laporan keuangannya, besaran EPS dapat dinilai berdasarkan laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Tandelilin

(2016:198) menjelaskan bahwa EPS (*Earning Per Share*) merupakan laba bersih dari perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham yang di bagi dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar di pasaran. *Earning Per Share* yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor. Kenaikan dan penurunan *Earning Per Share* (EPS) dapat dilihat dari beberapa faktor, kenaikan *earning per share* dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap, laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun, laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun, persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar, persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih. Sedangkan penurunan *Earning Per Share* (EPS) dapat disebabkan karena laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik, laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap, laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik, persentase penurunan laba bersih lebih besar dari pada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar dan persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih Indah & Parlia (2017).

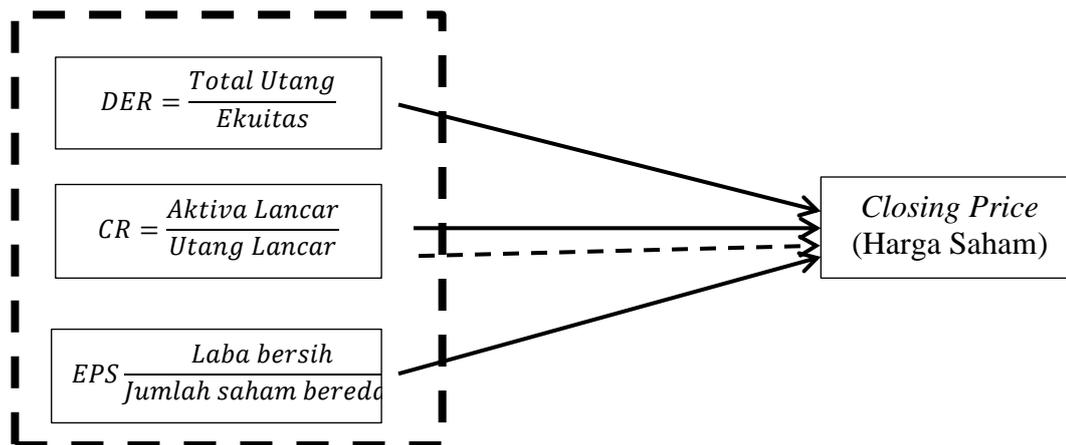
Kenaikan dan penurunan dari *earning per share* akan berpengaruh terhadap perkembangan harga saham hal ini karena *Earning Per Share* (EPS) adalah variabel keuangan yang paling sering digunakan untuk mengukur kondisi dan pertumbuhan perusahaan. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya maka semakin

*profitable* dan menarik investasi pada perusahaan tersebut. Hal ini akan memberikan efek positif pada harga saham.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan jumlah EPS tidak berarti akan didistribusikan semuanya kepada pemegang saham biasa, karena berapapun jumlah yang akan didistribusikan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran dividen. EPS yang besar akan menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan EPS menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor, dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Makin tinggi nilai EPS akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Hal ini akan berakibat dengan meningkatnya laba maka harga saham cenderung naik, sedangkan ketika laba menurun, maka harga saham juga ikut menurun.

Dapat disimpulkan apabila EPS perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang ingin membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi. Makin tinggi nilai EPS maka semakin besar laba yang akan disediakan untuk pemegang saham. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Amanda, Rutika, Marwoto & Panjaitan (2015), Utara (2017), Alipudin & Oktaviani (2016) yang menyatakan secara parsial *earning per share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, maka kerangka pemikiran yang diajukan penulis dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

Keterangan:

—————> = Parsial  
 - - - - -> = Simultan

### 2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan perumusan sementara mengenai suatu hal yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Menurut Sugiyono (2017:93) Hipotesis adalah suatu dugaan sementara atas jawaban dari rumusan masalah penelitian yang masih harus dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dirumuskan suatu hipotesis, yaitu:

H<sub>1</sub> : *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham.

H<sub>2</sub> : *Current Ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham.

H<sub>3</sub> : *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham

H<sub>4</sub> : *Debt to Equity Ratio, Current Ratio, dan Earning Per Share* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.